

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia, salah satunya kanker payudara. Kanker payudara adalah kanker yang banyak diderita oleh kelompok wanita walaupun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi pada pria. Kanker payudara merupakan penyakit tidak menular yang berasal dari kelenjar payudara termasuk saluran kelenjar susu dan dapat *metastasis* ke seluruh bagian tubuh (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Kematian dapat terjadi pada penderita Kanker payudara apabila tidak segera dilakukan penatalaksanaan yang sesuai. Sehingga dapat menyerang semua kelompok umur, strata sosial ekonomi dan strata pendidikan dari yang terendah sampai yang tertinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Umumnya gejala kanker payudara sendiri tidak bisa diketahui secara dini, apabila seorang wanita itu belum memiliki pengetahuan tentang kanker payudara sehingga seringkali menyebabkan penyakit ini baru dapat ditemukan pada stadium lanjut yang disebabkan oleh keterlambatan dalam melakukan pemeriksaan dini. Kanker payudara dapat menyebabkan penderita mengalami penurunan terhadap kondisi fisik dan psikologis, yang menjadi salah satu aspek yang dapat menentukan kualitas hidup (Agung et al., 2016).

Berdasarkan dari data *International agency for research on cancer* (IARC). Pada tahun 2018 kanker payudara berada pada posisi kedua dibawah

kanker paru dengan jumlah sebanyak 2.088.849 kasus baru yang dimana kanker payudara menjadi salah satu penyakit dengan angka kematian sebanyak 626.679 yang disebabkan oleh kanker payudara (Akaza, 2019). Kanker payudara merupakan kanker paling umum di Asia Tenggara, Asia Timur, dan Asia Selatan. Kanker payudara menempati urutan pertama di negara berkembang dan maju. Angka kejadian kanker di Indonesia menempati urutan ke 8 di Asia Tenggara, di Indonesia sendiri kanker payudara merupakan penyakit dengan kejadian tertinggi sebesar 58.256 (19,18%) kasus, dengan angka kematian sebesar 22.692 (12,75%) kasus (Bahramnezhad & Shiri Kahno, 2017).

Di Indonesia pada tahun 2018, angka kejadian kanker payudara mencapai 42,1 orang per 100.000. Rata-rata angka kematian akibat kanker ini mencapai 17 per 100.000 orang (Park, 2019). Menurut data, terdapat 58.256 kematian akibat kanker payudara dan 22.692 kematian akibat kanker payudara diantara kasus baru kanker payudara di Indonesia tahun 2018 (World Health Organization, 2019). Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-2 dari 33 provinsi dalam angka kejadian kanker tertinggi, dengan urutan ke-8 dari 33 provinsi untuk kanker payudara Terdapat sebanyak 8.560 penderita kanker (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kanker payudara memiliki dampak terhadap masalah fisik seperti nyeri yang terus menerus, insomnia, kelelahan, nafsu makan yang berkurang, penurunan berat badan, dan perut bawah terasa sesak (Al Ghazy, 2019), selain itu kanker payudara juga akan berdampak terhadap masalah psikologis

seperti depresi, kecemasan, kemarahan, mood yang buruk, menarik diri dari sosial, isolasi, dan agresifitas. Sehingga akan memberi dampak yang cukup besar terhadap individu, keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan kerja (Di Giacomo et al., 2016). Penderita kanker payudara juga pada umumnya akan mengalami kecemasan dan depresi pada setiap tahap, dimulai dari pradiagnosis hingga fase terminal. Hal ini dikarenakan diagnosis dan penanganan kanker payudara dapat menjadi suatu keadaan yang *stressful* bagi penderitanya. Penderita kanker payudara yang mengalami kecemasan akan berdampak pada kualitas hidup, serta akan mempengaruhi sistem imun dari penderita kanker payudara (Tania et al., 2019).

Penyembuhan pada penyakit kanker payudara pada masa sekarang masih belum di temukan dan pengobatan yang dijalani hanya bisa untuk mengurangi penyebarannya, sehingga hal ini dapat menimbulkan dampak secara fisik dan psikologis pada pasien, (Aly, 2018). Terdapat beberapa penatalaksanaan terapi yang dapat dilakukan dalam mencegah kanker payudara sampai ke metastasis. Yaitu dengan dilakukan penatalaksanaan terapi hormonal, kemoterapi dan lainnya. Untuk mencegah kekambuhan lokal dan regional juga dapat dilakukan melalui pembedahan dan radioterapi (Kemenkes, 2015). Pada tahap awal, operasi dilakukan dengan metode BCT (Breast Conservating Surgery), sedangkan pada stadium lanjut, operasi dilakukan dengan metode MRM (Modified Radical Mastectomy) untuk mastektomi radikal (Harahap, 2015).

Mastektomi merupakan penatalaksanaan operasi yang bertujuan pengangkatan seluruh payudara, dari semua bagian stroma dan parenkim payudara, areola serta puting susu dan kulit diatas tumornya disertai diseksi kelenjar getah bening aksila ipsilateral level I sampai level III tanpa mengangkat bagian pektoralis mayor dan minor (Mulqiah, 2018), penatalaksanaan mastektomi juga dapat menghambat proses perkembangan sel kanker dan pada umumnya memiliki taraf kesembuhan 85% hingga sampai 87% (Agung et al., 2016), beberapa indikasi dilakukan tindakan pada saat pembedahan yaitu kanker payudara stadium II b yang masih dapat dioperasi serta tumor dengan infiltrat ke muskulus pektoralis major (Kemenkes, 2015).

Mastektomi merupakan keputusan yang sulit dijalani bagi wanita dengan kanker payudara (Widhigdo, 2018), Menurut (Agung et al., 2016), tindakan mastektomi juga akan menimbulkan dampak baik secara fisik yaitu body image yang disebabkan oleh hilangnya bagian anggota tubuh dan juga berdampak pada psikologis yang mendalam seperti depresi, stres, dan kecemasan. menurut hasil dari analisis terhadap sindrom depresi pada penderita kanker payudara post mastektomi didapatkan hasil 56,1% pada kondisi depresi minimal, kemudian 29,3% untuk depresi ringan 12,2%, depresi berat 2,4% diikuti juga dengan angka persentasi yang tinggi berhubungan dengan body image pasien, yaitu mereka merasa sudah tidak menarik lagi akan penampilannya pasca melakukan operasi mastektomi yaitu sebesar 41,5%. Sama halnya menurut (Galgut, 2011), yang mengatakan

bahwa kehilangan salah satu bagian tubuh terutama payudara pada bagian kanan ataupun bagian kiri akan merubah body image seorang perempuan, mastektomi juga akan menyisahkan pengalaman traumatis yang menakutkan sehingga akan berdampak terhadap psikologis bagi penderita.

Berdasarkan penelitian Gardikiotis & Azoicai (2015), menyatakan bahwa mastektomi meninggalkan dampak yang dapat mempengaruhi terhadap seseorang dalam kehidupan psikososial, body image, yang secara tidak langsung, perilaku seseorang yang berdampak dalam perubahan bentuk tubuh dan persepsi diri yang berhubungan dengan kesejahteraan hidup seseorang yang telah melakukan mastektomi. Hasil analisis menunjukkan kepuasan dengan persepsi terhadap citra tubuh pada penderita kanker payudara post mastektomi menunjukkan 35% merasa tidak puas dengan persepsi citra tubuh, 25% merasa puas, dan 39,29% sangat puas.

Penelitian, yang dilakukan oleh Fanakidou et al. (2018), Stress Psikologi yang dialami penderita kanker payudara akan mempengaruhi Kesehatan mental sehingga akan memberikan dampak negatif pada perawatan pasien, seperti kebutuhan emosional yaitu kebutuhan rasa aman. Terutama pada penderita yang menjalani prosedur mastektomi, sehingga juga dapat berpengaruh terhadap keadaan stress psikologis seperti kecemasan, depresi, serta harga diri yang rendah. sejalan dengan penelitian Khan et al. (2016), tindakan mastektomi dapat menyebabkan depresi dan kecemasan yang parah, hal ini dikarenakan perempuan merasa sudah kehilangan sebagian dari dirinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat depresi yang dialami oleh

pasien post mastektomi yaitu 52,3% berat, 4,5% tidak depresi, 12,5% ringan dan 30,5% moderat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul terkait penelitian yang berhubungan dengan dampak psikologis pada pasien kanker payudara post mastektomi. Studi literature review ini dilakukan untuk mendeskripsikan *literature review* penelitian terbaru yang berfokus pada hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan berbagai literatur mengenai dampak psikologis pada pasien kanker payudara post mastektomi. Literature review berisi uraian teori, temuan dan artikel penelitian lainnya untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian (Nursalam, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apa sajakah dampak psikologis pada pasien kanker payudara post mastektomi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah literatur yang mengidentifikasi dampak psikologis pada pasien kanker payudara post mastektomi

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengidentifikasi dampak psikologis pada pasien kanker payudara post mastektomi menggunakan pendekatan *literature review*

- b. Untuk menganalisa dampak psikologis yang ada pada pasien kanker payudara post mastektomi dengan menggunakan pendekatan *literature rievew*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai kajian literatur dan kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan medical bedah. Tentang dampak psikologis pada pasien kanker payudara post mastektomi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai data pendukung dan pembanding dalam melakukan penelitian lanjutan terkait dampak psikologis pada pasien kanker payudara post mastektomi.

